

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Stakeholder Theory*

Teori yang mendukung atas penelitian ini adalah *stakeholder theory*. *Stakeholder* adalah kelompok-kelompok yang terlibat langsung dengan suatu perusahaan seperti karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, pemilik, dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung (Gitman dan Zutter, 2011). Pada pertengahan tahun 1980-an muncul pendekatan *stakeholder*. Menurut (Hermawan dan Rochman, 2015) keinginan untuk membangun kerangka kerja yang cepat dalam menanggapi setiap masalah yang dihadapi menjadi latar belakang munculnya pendekatan ini.

Stakeholder theory menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* bahkan ketika para *stakeholder* tersebut memilih untuk tidak menggunakan informasi yang tersedia atau ketika para *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran dalam kelangsungan hidup perusahaan, Deegan (2004).

2. *Resource-based Theory (RBT)*

RBT berfungsi sebagai pikiran pokok dalam mendefinisikan apa yang menjadi landasan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan (Barney *et al.*, 2011). RBT menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berhubungan erat dengan upaya

perusahaan dalam mempertahankan sumber daya yang berharga, langka dan tak tergantikan, juga untuk mengoptimalkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991).

Kozlenkova *et al.* (2014) menjelaskan bahwa teori ini didasarkan atas dua asumsi awal mengenai sumber daya perusahaan serta penjelasan bagaimana sumber daya ini bisa menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan dapat secara konsisten lebih baik dari perusahaan lain. Pertama, dalam industri yang sama, perusahaan memiliki sumber daya yang berbeda (Peteraf dan Barney, 2003). Pernyataan mengenai keberagaman sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mempunyai sumber daya dengan keahlian yang lebih baik dan unik dalam menyelesaikan kegiatan (Peteraf dan Barney, 2003). Kedua, kesulitan dalam pertukaran sumber daya antara perusahaan menjadikan perbedaan sumber daya tiap perusahaan akan tetap hadir, keberagaman sumber daya ini akan berpengaruh terhadap keuntungan yang terjadi setiap waktu (Kozlenkova *et al.* 2014).

Cara menilai potensi sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkesinambungan didasarkan oleh 4 karakteristik yaitu berharga, langka, tidak dapat ditiru dengan sempurna, dan organisasi yang biasa disingkat VRIO. (Kozlenkova *et al.* 2014).

Berikut ini adalah karakteristik VRIO:

a. Berharga (*Valuable*)

Sumber daya perusahaan dapat dikatakan berharga jika sumber daya dapat mengaplikasikan strategi dari perusahaan untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya perusahaan.

b. Langka (*Rare*)

Sumber daya langka adalah sumber daya yang dikelola oleh perusahaan pesaing dalam jumlah sedikit. Sering pemanfaatan sumber daya ini akan menghasilkan kesetaraan kompetitif.

c. Tidak dapat ditiru dengan sempurna (*Imperfectly Imitable*)

Tidak dapat ditiru secara keseluruhan, walaupun perusahaan lain juga memiliki sumber daya, namun sumber daya ini tidak dapat diperoleh dengan cara menduplikasi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.

d. Organisasi (*Organization*)

Sumber daya perusahaan yang harus dikelola dengan aturan yang ketat agar tingkat kompetensi dari sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertugas sebagai unsur penyesuaian yang memungkinkan perusahaan menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut RBT, *intellectual capital* memiliki kesempatan yang lebar untuk dapat memenuhi karakteristik VRIO sehingga dapat menciptakan keunggulan bagi perusahaan. Dengan keunggulan kompetitif dari *intellectual capital*, perusahaan dapat

memanfaatkannya untuk bersaing dalam pasar yang kompetitif dan mencapai kinerja yang maksimal.

3. Kinerja Keuangan

Menurut Anggraini (2012) kinerja keuangan adalah hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan yang dapat dibandingkan dengan hasil keuangan periode sebelumnya ataupun hasil dari perusahaan lain yang sejenis. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017).

Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001). Hasil kegiatan operasi perusahaan merupakan transaksi keuangan yang dinyatakan dalam nilai uang, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan analisis perbandingan. Analisis dilakukan untuk menilai hasil kegiatan operasi, apakah meningkat ataukah menurun, dengan adanya analisis hasil kegiatan operasi perusahaan, manajemen dapat mengambil tindakan yang dibutuhkan dengan kondisi tersebut (Anggraini, 2012).

Kinerja keuangan perusahaan juga dapat diukur menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai

kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri, Mulyadi (2001).

Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan yang menyangkut penghimpunan dana dan penyaluran dana pada suatu periode tertentu. Biasanya kondisi keuangan tersebut diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kecukupan modal dinilai terkait dengan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Penilaian kondisi likuiditas dilakukan untuk mengetahui kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada para deposan, sedangkan untuk mengetahui kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dilakukan penilaian terhadap aspek profitabilitas, Brigham dan Houston (2001).

Menurut Brigham dan Houston (2001) aspek profitabilitas adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi. Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga investor dapat menjadikan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam melakukan investasi, Siswanti et.al (2017).

Menurut Henry Simamora kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang

bersangkutan. *Return on asset* (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan (Simamora, 2006). ROA dapat diukur dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Intellectual Capital*

a. *Definsi intellectual capital*

Untuk dapat bersaing dalam dunia bisnis perusahaan harus memiliki kekayaan intelektual yang merupakan salah satu nilai tambah bagi perusahaan. Kekayaan ini bukan kapital seperti modal, aset, bahan dan lahan. Menurut sangkala (2006) *intellectual capital* merupakan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan seperti pendidikan dan pengalaman, dan juga aset perusahaan yang berbasis pengetahuan atau hasil dari proses transformasi pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. *Intellectual capital* dipercaya telah menjadi sumber daya yang penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja bisnis.

Brooking (1996) mendefinisikan secara lebih komprehensif bahwa IC diberikan untuk kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan untuk dapat berfungsi. Edvinsson dan Malone (1997) mengidentifikasi IC sebagai nilai yang tersembunyi dari bisnis. Sedangkan menurut Bontis (2000) IC mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Intellectual capital didefinisikan sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai, Dewanata *et al.* (2016). IC didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan, Ulum (2009).

Intellectual capital dapat dibentuk melalui tiga kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan yang disebut *human capital*, pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan yang disebut *customer* atau *relation capital*, dan pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan yang disebut *structural* atau *organizational capital*, Ulum (2009).

Ulum (2013) mengajukan sebuah model pengukuran modal intelektual untuk perbankan syariah yang disebut dengan iB-VAIC. Perhitungan yang berbasis pada akun-akun dalam laporan keuangan tradisional ini akan dengan mudah dapat dilakukan dan dapat memberikan gambaran tentang kinerja modal intelektual yang dimiliki oleh perbankan syariah. Rumus iB-VAIC mengadaptasi dari rumus VAIC yang diajukan oleh Pulic dengan mengkonstruksi perhitungannya menggunakan akun-akun yang digunakan dalam laporan keuangan Perbankan syariah yang ada di Indonesia.

b. Komponen *intellectual capital*

Bontis et al. (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga komponen utama dalam *intellectual capital*, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). Secara sederhana HC mempresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawan. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis, Bontis (2000).

Menurut Ulum (2013) menyatakan bahwa IC terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

***Value Added Human Capital* (VAHU)**

Salah satu *lifeblood* dalam *intellectual capital* adalah *human capital*. Di sinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan pekerja perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. *Human capital* menunjukkan kemampuan yang dimiliki karyawan dalam memberikan solusi, inovasi, dan melakukan perubahan positif didalam persaingan lingkungan kerja, Cahyani dkk (2015).

Human capital merupakan salah satu pengukuran dari *intellectual capital* yang dapat menunjukkan seberapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga

kerja. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya, Sawarjuwono dan Kadir (2003). Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan dari HC dalam menciptakan nilai di dalam perusahaan, dengan kata lain rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA perusahaan, Ulum (2009).

Value Added Capital Employee (VACA)

Firer dan William (2003) menjelaskan bahwa *capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *capital employed* perusahaan tersebut. VACA merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, Kartika dan Hatane (2013).

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan suatu pengukuran dari efisiensi SC (*structural capital*). STVA (*Structural Capital Value Added*) mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan dalam menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi atas keberhasilan SC dalam penciptaan nilai atau

value creation (Ulum, 2009). Cikrikci dan Dastan (2002) menjelaskan *structural capital* sebagai gabungan dari semua elemen, yaitu data yang dimiliki perusahaan, catatan dan teknologi informasi yang digunakan untuk dokumentasi dalam berbagai konfigurasi, budaya organisasi, hubungan keuangan dan paten. Kavida dan Sivakoumar (2009) mendefinisikan *structural capital* sebagai segala sesuatu yang mendukung kinerja pegawai perusahaan. Mereka menyatakan bahwa modal struktural mengandung unsur-unsur seperti citra organisasi, sistem informasi, dan data selain elemen konvensional.

Nilai yang terdapat pada *structural capital* tergantung pada nilai *human capital*. Semakin besar nilai *human capital*, maka semakin kecil *structural capital* yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin kecil *human capital*, maka semakin besar *structural capital* yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan nilai SC (*structural capital*) diperoleh dari selisih antara VA (*value added*) dan HC (*human capital*), Cahyani dkk, (2015).

5. *Islamicity Performance Index*

Hameed et al (2004) melalui jurnalnya telah mengembangkan sebuah index yang dinamakan *Islamicity performance index* yaitu pengukuran kinerja organisasi untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam, dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah berpengaruh terhadap kesehatan finansial pada perbankan syariah di Indonesia. Pengukuran kinerja ini berdasarkan informasi yang tersedia di laporan tahunan Hameed et al (2004), yang terdiri dari:

Profit Sharing Ratio (PSR)

Profit Sharing Ratio (PSR) merupakan salah satu rasio untuk mengukur aktivitas bank syariah dalam melakukan penyaluran pembiayaan yang berakad bagi hasil. Salah satu tujuan utama dari Bank Syariah adalah bagi hasil, Khasanah (2016). Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah menggunakan kegiatan pembagian keuntungan dalam kaitannya dengan total pembiayaan serta untuk melihat apakah pembagiannya meningkat, menurun atau tetap tidak berubah (Puspitosari, 2016). Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini, Hameed *et. al*, (2004).

Pendapatan dari bagi hasil diperoleh melalui dua akad, yang pertama adalah *mudharabah* yaitu penanaman dana dari pemilik kepada pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu dengan pembagian berdasarkan *profit and loss sharing*. Akad yang kedua adalah *musyarakah*, yaitu perjanjian antara pemilik modal untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya, dan kerugian ditanggung semua pemilik modal berdasarkan bagian modal masing-masing, Khasanah (2016).

Zakat Performance Ratio (ZPR)

Zakat Performance Ratio (ZPR) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah dibandingkan

dengan *net asset*, Aisjah dan Hadiano (2013). Zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam sehingga harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah. Oleh karena itu, kinerja perbankan syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *earning per share*, Listiani *et al.* (2016). Kekayaan bank harus didasarkan pada aset bersih dari pada laba bersih yang ditekankan oleh metode konvensional. Sehingga apabila bank memiliki aset bersih yang tinggi, maka semakin tinggi pula zakat yang harus dibayarkan (Hameed *et al.*, 2004).

Equitable Distribution Ratio (EDR)

Equitable Distribution Ratio (EDR) Rasio ini pada dasarnya mencoba untuk mencari tahu bagaimana pendapatan yang dihasilkan oleh bank syariah telah didistribusikan di antara pemangku kepentingan yang diwakili oleh jumlah yang dibelanjakan untuk *qardh* dan sumbangan, biaya karyawan dan lain-lain, Hameed *et al.*, (2004).

Equitable distribution ratio merupakan rasio yang mengukur berupa presentase pendapatan yang didistribusikan kepada *stakeholder* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qard* dan donasi, beban pegawai, dan lain-lain, Hameed *et al* (2004). Untuk setiap item, dihitung dengan menilai jumlah yang didistribusikan (kepada sosial masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan) dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak (Meilani dkk, 2016).

Directors Employees Welfare ratio (DEWR)

Banyak klaim yang menyatakan bahwa direktur mendapat upah yang jauh lebih besar dari kinerja yang mereka lakukan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebihan dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting, Hameed *et al* (2004). *Directors Employees Welfare ratio* (DEWR) bertujuan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai, Puspitosari (2016).

Islamic Income Vs Non Islamic Income (IsIR)

Islamic Income Vs Non Islamic Income (IsIR) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan halal dengan seluruh pendapatan yang diperoleh bank syariah secara keseluruhan. Bank syariah harus menerima pendapatan hanya yang berasal dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi yang non-halal, maka bank tersebut harus mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya, dan yang paling penting prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah, Khasanah (2016). Pendapatan non-halal dalam laporan keuangan dapat dilihat pada laporan sumber dan penggunaan *qardh*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal, Listiani dkk, (2016).

Islamic Investment Vs Non Islamic Investment (IIR)

Islamic Investment Vs Non Islamic Investment (IIR) Rasio yang membandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan bank secara keseluruhan diungkapkan dalam bentuk rasio antara investasi syariah dengan jumlah investasi syariah dan non syariah (Hameed, *et.al*, 2004).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil
1)	Dewanata dkk (2016)	Variabel Dependen ROA Variabel independen <i>Intellectual capital</i> dan PSR, ZPR, EDR	IC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. PSR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. ZPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. EDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
2)	Faza dan Hidayah (2014)	Variabel Dependen ROA, ROE, Produktivitas, dan nilai perusahaan Variabel independen IC	Terdapat pengaruh positif dan signifikan IC terhadap ROA dan ROE. Tidak terdapat pengaruh signifikan IC terhadap produktivitas dan nilai perusahaan.
3)	Bustaman dan Aditia (2016)	Variabel dependen ROA Variabel independen IC, <i>islamicity performance index</i> , biaya intermediasi	IPI secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. IC secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Biaya intermediasi secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap ROA.
4)	Khasanah (2016)	Variabel dependen ROA Variabel independen	IC secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Terdapat pengaruh signifikan PSR terhadap kinerja keuangan,

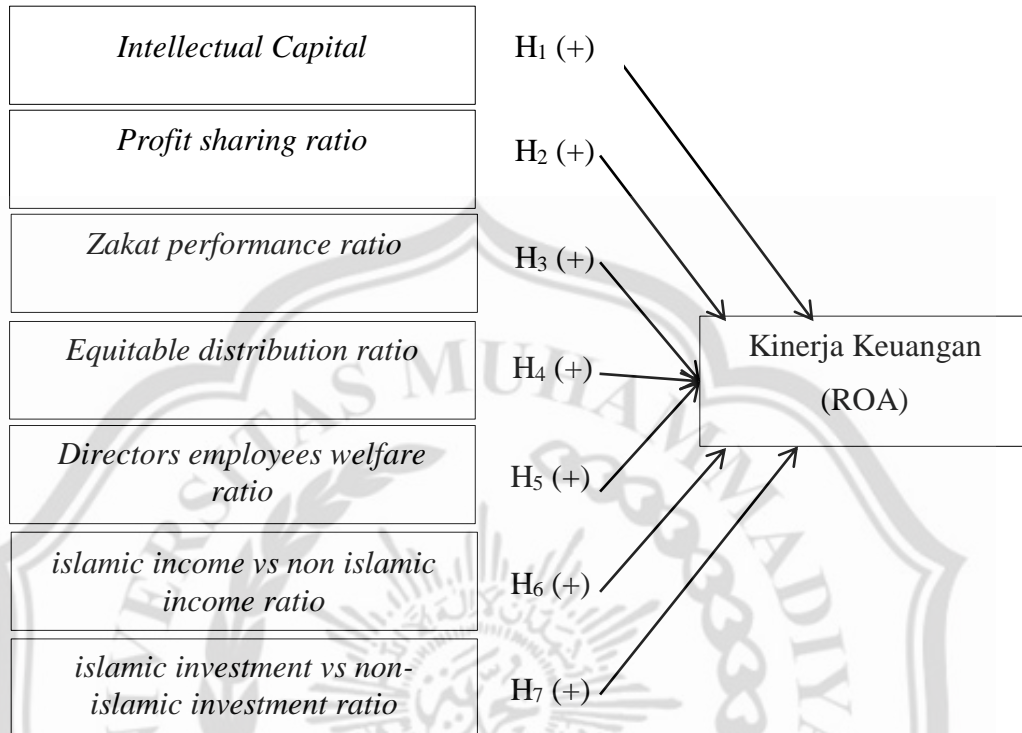
Lanjutan Tabel 2.1			
No	Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil
		IC, PSR, ZPR, EDR dan IsIR.	Tidak terdapat pengaruh signifikan ZPR terhadap kinerja keuangan, tidak terdapat pengaruh signifikan EDR terhadap kinerja keuangan, tidak terdapat pengaruh signifikan IsIR, dan terdapat pengaruh positif signifikan <i>intellectual capital</i> , PSR, ZPR, EDR, dan IsIR.
5)	Cahyani dkk (2015)	Variabel dependen ROA Variabel independen IC	<i>intellectual capital</i> (IC) berpengaruh terhadap profitabilitas secara keseluruhan.
6)	Falikhatun dan Assegaf (2018)	Variabel dependen kesehatan finansial. Variabel independen investasi islami (IIR), PSR, dan pendapatan islami (IsIR)	IIR berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan finansial, PSR berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan lingkungan, IsIR berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan lingkungan, dan DEWR berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan lingkungan.
7)	Listiani dkk (2016)	Variabel dependen profitabilitas. Variabel independen PSR, ZPR, EDR, IRR, dan IsIR.	PSR mengalami naik turun berarti Bank Jabar Banten Syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya telah terfokus kepada prinsip bank syariah yaitu prinsip melaksanakan bagi hasil walaupun nilainya relatif kecil. Penyaluran Bank Jabar Banten Syariah masih rendah meskipun demikian Bank Jabar Banten Syariah telah melaksanakan prinsip syariahnya yaitu mengeluarkan zakat yang merupakan wujud kepedulian entitas syariah dalam memenuhi

Lanjutan Tabel 2.1			
No	Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil
			<p>kewajiban sosialnya kepada masyarakat meskipun belum optimal akan tetapi kewajibannya sebagai bank syariah tetap diperhatikan. Pendistribusian pendapatan Bank Jabar Banten Syariah lebih menekankan kepada perusahaan itu sendiri sedangkan kepada masyarakat, karyawan dan pemegang saham masih sangat rendah. Bank Jabar Banten Syariah mengalokasikan dana yang dimilikinya 100% pada investasi halal dan sesuai dengan prinsip syariah yaitu terbebas dari unsur <i>maysir</i>, <i>gharar</i> dan <i>riba</i>. Bank Jabar Banten Syariah dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh sepenuhnya halal. Dari seluruh pendapatan yang diperoleh terdapat pendapatan non halal sebesar 0,1%.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan dijelaskan pengaruh *intellectual capital*, *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *directors-employees welfare ratio*, *islamic income vs non islamic income ratio*, dan *islamic investment vs non-islamic investment ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2013-2017.

Gambar 2.1
Model Penelitian



D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data, Sugiyono (2012).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2010-2018.

Resource Based Theory (RBT) yang dikembangkan oleh Barney (1991) menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai inti dari penciptaan nilai keunggulan perusahaan dalam menghasilkan keunggulan bersaing organisasi tidak hanya budaya organisasi saja, namun mencakup semua aset perusahaan, kapabilitas, proses organisasional, karakteristik perusahaan, informasi pengetahuan dan sumberdaya yang berada dalam perusahaan untuk digunakan mengimplementasi strategi agar tercapainya keefektifan dan efisiensi (Barney, 1986).

Keunggulan kompetitif perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat berupa pengetahuan, informasi, kekayaan *intellectual* (Stewart, 1997). Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan akan dapat menjadikan perusahaan memenangkan persaingan dalam pasar sehingga dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Chen dkk, 2005). Hasil penelitian oleh Faza dan Erna, (2014), Sirapanji dan Saarse, (2014), Pratama (2016,2018) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

2. Pengaruh *profit sharing ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2010-2018.

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*, Ulum (2009). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* bahkan ketika para *stakeholder* tersebut memilih untuk tidak menggunakan informasi yang tersedia atau ketika para *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran dalam kelangsungan hidup perusahaan, Deegan (2004).

Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Rasio ini menunjukkan eksistensi perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besarnya pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank syariah. Meningkatnya jumlah bagi hasil yang diperoleh perbankan syariah menunjukkan bahwa perbankan syariah tersebut dapat menunjukkan

eksistensinya di masyarakat. Hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa meningkatnya bagi hasil, pendapatan perbankan syariah juga meningkat. Meningkatnya pendapatan mengindikasikan bahwa adanya peningkatan laba, sehingga profitabilitas bank syariah juga meningkat, Hameed *et. al*, (2004).

Dalam penelitian Falikhatun dan Assegaf (2018) berargumentasi dalam hasil penelitiannya bahwa *profit sharing ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Dari penjelasan diatas maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H2: *profit sharing ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

3. Pengaruh *zakat performance ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2010-2018.

Deegan (2004) berpendapat bahwa *stakeholder theory* itu seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* bahkan ketika para *stakeholder* tersebut memilih untuk tidak menggunakan informasi yang tersedia atau ketika para *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih

luas dari teori ini adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*, Ulum (2009).

Rasio kinerja zakat digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi zakat perusahaan yang dikeluarkan oleh Bank Syariah. Zakat tersebut kemudian akan dapat dinikmati oleh *mustahiq* zakat, yang merupakan representasi kelompok yang membutuhkan dalam masyarakat. *Zakat Performance Ratio* diperoleh dengan membandingkan zakat yang dibayarkan Bank Syariah dengan laba sebelum pajak. Oleh karena itu, jika aset bersih atau laba bank semakin tinggi, maka tentunya akan membayar zakat yang semakin tinggi pula, Hameed *et al* (2004).

Penelitian Amirah dan Raharjo (2014) menemukan bukti empiris bahwa alokasi zakat berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Rhamdhani (2016) juga berargumentasi dalam penelitiannya bahwa Zakat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Zakat Performance Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Dewanata *et al.*(2016). Dari penjelasan diatas maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H3: *zakat performance ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

4. Pengaruh *equitable distribution ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2010-2018.

Teori *stakeholder* menekankan agar manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*, Ulum (2009). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* bahkan ketika para *stakeholder* tersebut memilih untuk tidak menggunakan informasi yang tersedia atau ketika para *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran dalam kelangsungan hidup perusahaan, Deegan (2004).

Seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan, dan manajer harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder*, Deegan (2004). *Equitable distribution ratio* merupakan indikator pelaksanaan prinsip syariah, dimana menekankan adanya keadilan dengan pemerataan pendapatan. Rasio ini diketahui besar rata-rata distribusi pendapatan ke sejumlah *stakeholder* yaitu, pemegang saham, masyarakat, karyawan, dan perusahaan. Rasio ini dipresentasikan oleh jumlah *qard* dan dana kebajikan, upah karyawan, dividen, dan laba bersih. Rata-rata distribusi kepada setiap pemangku kepentingan kemudian dibandingkan dengan total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak (Khasanah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2015) menemukan bukti empiris bahwa *equitable distribution ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian ini juga didukung oleh Sebtianita dan Khasanah (2015) dan Dewanata *et. al.*, (2016) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *equitable distribution ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Equitable Distribution Ratio* tidak menentukan dalam peningkatan kinerja bank umum syariah. Ibrahim *et. al.* (2003) berargumentasi dalam penelitiannya bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah akan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah. Dari penjelasan diatas maka hipotesis keempat yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H4: *Equitable distribution ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

5. Pengaruh *directors-employees welfare ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2010-2018.

Deegan (2004) berpendapat bahwa *stakeholder theory* itu seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* bahkan ketika para *stakeholder* tersebut memilih untuk tidak menggunakan informasi yang tersedia atau ketika para *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran dalam kelangsungan hidup perusahaan. Seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh

perusahaan, dan manajer harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder*, Degaan (2004).

Director-employees welfare ratio mengindikasikan jumlah uang yang digunakan untuk direktur dan jumlah uang untuk kesejahteraan pegawai, Khasanah (2016). Islam telah mengajarkan bahwa untuk selalu berlaku adil dalam segala hal, terutama dalam memberi upah. Para pekerja harus memperoleh upahnya sesuai kontribusi pada produksi, sedangkan para majikan menerima keuntungan dalam proporsi yang sesuai dengan modal dan kontribusinya dalam produksi. Oleh karena itu, setiap orang akan memperoleh bagiannya yang sesuai dan tidak ada seorangpun yang akan dirugikan. Jadi tinggi rendahnya upah seseorang dalam suatu pekerjaan itu dikembalikan kepada tingkat kesempurnaan jasa atau kegunaan tenaga yang diberikan, Hameed *et al* (2004).

Directors Employees Welfare Ratio memiliki pengaruh positif terhadap ROA, Meisaroh (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Falikhatun dan Assegaf (2012) Sebtianita dan Khasanah (2015) menemukan bukti empiris bahwa *Directors Employees Welfare Ratio* berpengaruh positif terhadap kesehatan finansial perbankan syariah. Dari penjelasan di atas maka hipotesis kelima yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H5: *Directors-employees welfare ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

6. Pengaruh *Islamic Income vs non Islamic Income* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2010-2018.

Teori *stakeholder* menekankan agar manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*, Ulum (2009). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* bahkan ketika para *stakeholder* tersebut memilih untuk tidak menggunakan informasi yang tersedia atau ketika para *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran dalam kelangsungan hidup perusahaan, Deegan (2004).

Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Rasio ini merupakan rasio pendapatan halal terhadap total pendapatan. Total pendapatan terdiri dari pendapatan halal dan pendapatan tidak halal. Pendapatan tidak halal diperoleh dari pendapatan dari kegiatan konvensional. Pendapatan tidak halal juga dapat dilihat pada laporan

sumber dan penggunaan dana kebajikan yang disediakan oleh perbankan syariah (Khasanah, 2016).

Islamic Income vs Non Islamic Income menunjukkan besarnya pendapatan halal yang diperoleh perbankan syariah. Dengan tingginya rasio ini menunjukkan bahwa pendapatan bank syariah yang berasal dari sumber yang halal juga tinggi. Pendapatan halal yang tinggi menunjukkan kinerja bank syariah juga akan meningkat, Listiani *et al.* (2016).

Penelitian Falikhatun dan Assegaf (2012) Aisjah dan Hadianto (2013) dan Maisaroh (2015) berargumentasi dalam penelitiannya bahwa *islamic income ratio vs non-islamic ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah. Dari penjelasan diatas maka hipotesis keenam yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H6: *Islamic Income vs non Islamic Income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

7. Pengaruh *Islamic Investment vs non Islamic Investment* terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah periode 2010-2018.

Teori *stakeholder* menekankan agar manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*, Ulum (2009). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* bahkan ketika para *stakeholder* tersebut memilih untuk tidak

menggunakan informasi yang tersedia atau ketika para *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran dalam kelangsungan hidup perusahaan, Deegan (2004).

Seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan, dan manajer harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder*, Deegan (2004). *Islamic investment vs non-Islamic investment* mengukur dan mengidentifikasi sejauh mana perbankan syariah melakukan transaksi yang halal dibandingkan dengan transaksi yang mengandung *riba*, *gharar*, dan judi. Sehubungan ini prinsip-prinsip Islam melarang transaksi yang mengandung *riba*, *gharar* dan judi, sehingga bank syariah perlu untuk mengungkapkan investasi mana yang halal dan mana yang dilarang, Ulum (2013).

Listiani *et al.* (2016) Aisjah dan Hadiano (2013) dan Haq (2015) menyebutkan bahwa *Islamic investment vs non-Islamic investment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penjelasan di atas maka hipotesis ketujuh yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H7: *Islamic Investment vs non Islamic Investment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.